

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA SISWA KELAS XII IPS 3 DI SMA NEGERI 10 KOTA TERNATE

**Apriyani Murti Ningsih Samson¹, Risky Nuri Amelia², Rohana Sufia^{3*}, Irawati Buamona⁴,
Isabela Lukman⁵, Lesti Umalekhoa⁶, Siti Amelia Halis⁷**

^{1,4,5,6,7}Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email : rohana.sufia@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi, khususnya pada materi Pusat Pertumbuhan Penduduk dan Tata Ruang Kewilayahan di SMA Negeri 10 Kota Ternate. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 3 pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model STAD pada materi Pusat Pertumbuhan Penduduk dan Tata Ruang Kewilayahan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari rata-rata peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal (siswa yang memenuhi KKM 75). Pada siklus I, persentase siswa yang tuntas sebesar 40%, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 90% pada akhir siklus II.

Kata kunci: hasil belajar; model STAD; tata ruang kewilayahan; PTK.

ABSTRACT. This study aims to examine the application of the *Student Team Achievement Division* (STAD) learning model in improving students' learning outcomes in geography, particularly on the topic of Population Growth Centers and Regional Spatial Planning at SMA Negeri 10 Ternate City. This research is a Classroom Action Research (CAR) designed to address the problem of low learning outcomes in the classroom. The research subjects were 35 students of class XII IPS 3 in the odd semester of the 2023/2024 academic year. The study was carried out in two action cycles. Data were collected using observation sheets, learning achievement tests, and documentation. The results show that the implementation of the STAD model on the topic of Population Growth Centers and Regional Spatial Planning significantly improved students' learning outcomes. This is evidenced by the increase in classical mastery of learning outcomes (students meeting the minimum mastery criterion of 75). In cycle I, the percentage of students achieving mastery was 40%, which then increased significantly to 90% at the end of cycle II.

Keywords: *learning outcomes; STAD model; regional spatial planning; classroom action research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan supaya siswa secara aktif meningkatkan potensinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd. Rahman dkk., 2022). Inovasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memilih dan menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang sesuai

sehingga dapat menarik, memotivasi, serta melibatkan siswa belajar, serta dengan menyediakan media pembelajaran yang relevan (Feriana, 2016).

Siswa akan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka apabila proses pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dan tidak lagi berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) (Trinova, 2013). Pembelajaran yang berpusat pada guru telah dianggap kurang relevan di zaman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi cara mengajar dengan

mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga mereka termotivasi untuk bertanggung jawab atas tujuan pendidikannya sendiri.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota empat sampai lima orang siswa yang disusun secara heterogen. Pembelajaran ini diawali dengan presentasi kelas (penyajian materi), kegiatan kelompok, kuis, penghargaan individu, dan penghargaan kelompok. Metode kooperatif tipe STAD merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda, namun pengerjaan bahan ajar yang diberikan diselesaikan bersama (Purnama & Afriansyah, 2016). Setiap anggota harus saling bekerja sama dan menanamkan rasa tanggung jawab. Model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif (Hosnan, 2014).

Pembelajaran Geografi adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang diorganisir secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Wesley, 1989). Namun, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi masih menjadi tantangan yang dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2006). Kualitas proses belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Model pembelajaran STAD ini diharapkan dapat memperbaiki pendekatan sebelumnya yang kurang memberikan hasil optimal, serta menambah referensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik agar hasil belajar siswa dapat meningkat, khususnya pada materi Pusat Pertumbuhan Penduduk dan Tata Ruang Kewilayahan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus. Setiap tahap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan berpatokan pada referensi awal. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan melalui kegiatan pendahuluan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 10 Kota Ternate pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 35 siswa (terdiri dari laki-laki dan perempuan). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran ini adalah 75. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas pembelajaran, tes hasil belajar (kognitif), dan dokumentasi. Teknik analisis data berfokus pada statistik deskriptif ketuntasan belajar secara individu dan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui penerapan model STAD pada materi Pusat Pertumbuhan Penduduk dan Tata Ruang Kewilayahan. Hasil dari setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran geografi berfokus pada materi objek studi dan pendekatan geografi dengan menggunakan model STAD. Berdasarkan hasil tes (post-test) yang diberikan kepada 35 siswa, didapatkan bahwa hanya 13 siswa yang memperoleh nilai mencapai atau melebihi KKM (75). Sementara itu, 22 siswa lainnya masih mendapatkan nilai di bawah KKM (0-74). Jika dipresentasikan, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I baru mencapai 40%, sedangkan 60% siswa dinyatakan tidak tuntas. Karena indikator keberhasilan ketuntasan klasikal belum tercapai, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

2. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, ditemukan beberapa kelemahan dalam proses belajar mengajar, antara lain: 1) Masih ada siswa yang kurang fokus atau bermain gawai saat pembelajaran berlangsung; 2) Aktivitas berbicara siswa dalam diskusi kelompok masih kurang, serta siswa takut untuk bertanya kepada guru maupun teman; 3) Pada kegiatan inti, guru belum secara rinci menyampaikan informasi teknis terkait pembelajaran kooperatif STAD; 4) Guru belum optimal dalam memberikan apresiasi/penghargaan (reward) kepada kelompok yang aktif untuk memacu semangat kompetisi positif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memaksimalkan instruksi belajar, mengawasi fokus siswa, dan mengoptimalkan fungsi diskusi pada setiap kelompok.

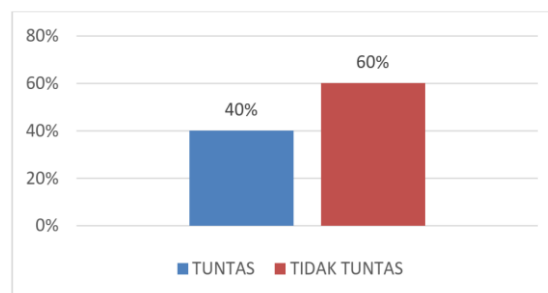
3. Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II, proses belajar mengajar diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I. Guru memberikan post-test setelah menyelesaikan materi Permasalahan Tata Ruang Kewilayahan menggunakan model STAD. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari total 35 siswa, sebanyak 31 siswa berhasil memperoleh nilai 75 ke atas (Tuntas), dan hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 (Tidak Tuntas). Secara klasikal, ketuntasan belajar meningkat drastis menjadi 90%, sementara tingkat ketidaktuntasan menurun menjadi 10%. Hasil ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

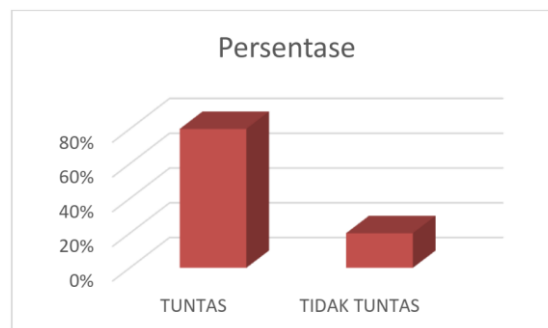
4. Refleksi Siklus II

Pada siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik dan efektif. Sebagian besar siswa mulai terbiasa belajar menggunakan metode STAD. Mereka aktif berdiskusi dalam kelompok heterogennya, berani memberikan pertanyaan, dan mampu menyelesaikan soal post-test dengan baik. Selain itu, aktivitas guru dalam mengelola

kelas, membimbing kelompok, serta memberikan penghargaan juga mengalami peningkatan yang mendukung keberhasilan siswa.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I.
(Sumber : Hasil olah data hasil belajar siklus I 2024)



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.
(Sumber: Hasil olah data hasil belajar siklus II 2024)

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Siklus I dan Siklus II)

Kategori Ketuntasan	Siklus I (Jumlah Siswa)	Siklus I (Persentase)	Siklus II (Jumlah Siswa)	Siklus II (Persentase)
Tidak Tuntas (0-74)	22	60%	4	10%
Tuntas (75-100)	13	40%	31	90%
Total	35	100%	35	100%

B. Pembahasan

Penggunaan metode pembelajaran STAD dari penelitian ini ternyata memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran ceramah tradisional. Pada metode STAD, tahapan pertama adalah penyajian materi di mana guru memberi penjelasan awal tentang model STAD dan memotivasi siswa mempelajari pokok bahasan. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk

bertanya dan memancing diskusi dengan pertanyaan acak, sehingga siswa dituntut aktif berpikir. Hal ini berbeda dengan metode ceramah di mana siswa hanya pasif menerima dan mencatat yang sering membuat siswa jenuh dan bosan.

Tahap krusial dalam STAD adalah kegiatan kelompok heterogen. Dalam penelitian ini, pembagian kelompok didasarkan pada nilai awal siswa. Keberagaman kemampuan dalam kelompok menimbulkan interaksi, relasi, partisipasi, dan kerja sama yang positif (gotong royong). Setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan membantu temannya memecahkan masalah. Menurut Purnama (2014) dan Jumaisyaroh (2017), metode kooperatif tipe STAD memotivasi siswa saling bekerja sama dan menanamkan tanggung jawab, sehingga model ini terbukti lebih efektif dibandingkan model konvensional.

Selama kegiatan mengajar, penggunaan model STAD tidak membebaskan guru dari peran utamanya. Guru tetap harus memiliki keterampilan membuka pelajaran, bertanya, dan memberikan penguatan/penghargaan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi kognitif agar siswa mampu membangun pengetahuan baru secara mandiri (Anggraeni, 2018). Peningkatan hasil belajar dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II membuktikan bahwa interaksi positif antara tindak mengajar guru sebagai fasilitator dan tindak belajar siswa yang berpusat pada kemandirian kelompok (Dimiyati dan Mudjiono, 2013) telah tercapai secara optimal. Model pembelajaran STAD ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada mata pelajaran geografi guna meningkatkan keterampilan kooperatif dan hasil belajar siswa secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi materi Pusat Pertumbuhan Penduduk dan Tata Ruang Kewilayahan di kelas XII IPS 3 SMA Negeri 10 Kota Ternate. Peningkatan hasil belajar tersebut dibuktikan dari naiknya angka ketuntasan klasikal yang pada siklus I hanya mencapai 40% (13 siswa tuntas), kemudian meningkat pesat pada siklus II menjadi 90% (31 siswa tuntas) dari total 35 siswa, dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Perbaikan fokus belajar, interaksi positif antaranggota kelompok heterogen, serta peran guru sebagai fasilitator yang memberikan apresiasi kelompok menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan hasil belajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, B. P., dkk. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Refika Aditama.
- Feriana, R. (2016). *Inovasi model pembelajaran*. Alfabeta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.
- Purnama, I. L., & Afriansyah, E. A. (2016). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Complete Sentence dan Team Quiz. *Jurnal Pendidikan Matematika UNSRI*, 10(1), 27–42.
- Sudjana, N. (2006). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algesindo Offset.

- Tohirin. (2011). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis integrasi dan kompetensi*. Rajawali Pers.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 20(1), 324–335.
- Wesley, E. B. (1989). *Teaching social studies in high schools*. D.C. Heath and Company.